

Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Psychological Well-Being* Remaja Korban Kekerasan dalam Pacaran

FERDINANDA HENDRIYANTI & ATIKA DIAN ARIANA
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pada masa remaja, individu lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dan mengalami kematangan organ reproduksi. Kedua hal tersebut memunculkan ketertarikan pada lawan jenis yang diwujudkan dalam perilaku pacaran. Salah satu dampak negatif pacaran adalah kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran ditemukan menurunkan tingkat *psychological well-being* korbannya. Oleh karena itu, dukungan sosial diperlukan remaja korban kekerasan dalam pacaran.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan 166 partisipan yang merupakan remaja korban kekerasan dalam pacaran berusia 16-21 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain *Multidimensional Percieved Social Support (MSPSS)* dan *Brief Scale of Psychological Well-Being for Adolescence (BSPWB-A)*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic 25 for Windows*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap *psychological well-being* remaja korban kekerasan dalam pacaran sebesar 21,4%. Pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* bersifat positif dengan nilai persamaan garis regresi $Y'=61,500+0,446X$.

Kata kunci: *remaja, kekerasan dalam pacaran, dukungan sosial, psychological well-being*

ABSTRACT

During adolescence, individuals interact more with peers and experience the maturity of their reproductive organs. Both of these things give rise to attraction to the opposite sex which is manifested in dating behavior. One of the negative impacts of dating is dating violence. Dating violence was found to reduce the level of psychological well-being of the victim. Therefore, social support is needed by adolescents who are victims of dating violence.

This study is a quantitative study with 166 participants who are adolescents victims of dating violence aged 16-21 years. The research instruments used in this study were Multidimensional Perceived Social Support (MSPSS) and Brief Scale of Psychological Well-Being for Adolescence (BSPWB-A). The analysis technique used is simple linear regression with the help of the IBM SPSS Statistics 25 for Windows program.

The results of this research show that social support has a significant effect on the psychological well-being of adolescent victims of dating violence by 21.4%. The influence of social support on psychological well-being is positive with the linear regression equation value $Y'=61.500+0.446X$.

Keywords: *adolescence, dating violence, social support, psychological well-being*

PENDAHULUAN

Kemampuan remaja untuk berhubungan dekat dengan teman sebayanya dan kematangan organ reproduksi mendorong timbulnya dorongan seksual dan perilaku tertarik pada lawan jenis yang kemudian disebut pacaran (Steinberg, 2017; Tandrianti & Darminto, 2018). Pacaran memiliki beberapa dampak negatif, salah satunya adalah kekerasan dalam pacaran (Savitri dkk., 2015). Di Indonesia, kekerasan dalam pacaran banyak terjadi. Pada tahun 2021, KOMNAS Perempuan (2022) menemukan kelompok umur yang paling banyak mengalami kekerasan dalam pacaran adalah perempuan kelompok umur 18-24 tahun dengan jumlah kasus sebesar 258 kasus; dan umur 13-17 tahun sebesar 50 kasus. Jumlah kasus kekerasan dalam pacaran meningkat pada tahun 2018, yaitu sebesar 2.073 atau 21% kasus (KOMNAS Perempuan, 2019). Pada tahun 2019, jumlah kasus kekerasan dalam pacaran mengalami penurunan menjadi 1.815 kasus atau sebesar 16% dari total kasus kekerasan dalam ranah personal/KDRT (KOMNAS Perempuan, 2020). Pada tahun 2014, ditemukan prevalensi kasus kekerasan dalam pacaran yang dialami 110 remaja siswa SMKN 1 Magetan adalah 68% kekerasan fisik, 73% kekerasan psikologis, dan 20% kekerasan seksual (Sunfata, 2014). Selain itu, ditemukan sebanyak 281 siswa SMA, SMK, dan MA sederajat di Kecamatan Tembalang Kota Semarang merupakan korban kekerasan dalam pacaran. Sebanyak 100% korban mengalami kekerasan psikologis, 10% mengalami kekerasan seksual, dan 8% mengalami kekerasan seksual (Wulandaru dkk., 2019). Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah kasus kekerasan dalam pacaran yang dialami remaja cukup tinggi.

Mengalami kekerasan merupakan pengalaman yang traumatis bagi korbannya (Kusristianti dkk., 2020). Guidi dan kawan-kawan (2012) yang menyatakan bahwa korban kekerasan dalam pacaran mengalami trauma dan perasaan tertekan yang dapat menyebabkan tingkat kebahagiaan, kepercayaan diri, serta pemaknaan hidup yang rendah. Lebih lanjut, hasil penelitian Adams dan Beeble (2019); Callahan dan kawan-kawan. (2003); serta Sianipar (2023) menunjukkan adanya penurunan tingkat *psychological well-being* dan kepuasan hidup pada korban kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan penemuan-penemuan di atas, dapat diamati bahwa terdapat masalah pada *psychological well-being* korban kekerasan dalam pacaran.

Sebagaimana disampaikan oleh Ryff (1989) bahwa *well-being* merupakan salah satu bagian yang penting dalam perkembangan individu, maka *psychological well-being* perlu diteliti lebih lanjut dalam konteks penelitian ini. Schulenberg dan kawan-kawan (2004) menemukan bahwa individu tidak dapat memenuhi tugas perkembangan saat tingkat *psychological well-being*-nya rendah.

Psychological well-being merujuk pada kemampuan individu menerima dirinya sendiri sebagaimana adanya, menjalin hubungan baik dengan individu lain, secara mandiri mampu mengatasi tekanan sosial yang dialami, memiliki kontrol terhadap lingkungan eksternal, memiliki tujuan hidup, dan dapat mengembangkan kemampuan dirinya secara berkelanjutan (Ryff & Keyes, 1995). *Psychological well-being* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya dukungan sosial. Hal tersebut tercermin dari hasil penelitian Indirayani dan Eryani (2020) yang menunjukkan bahwa korban kekerasan dalam pacaran mampu memaknai peristiwa kekerasan yang mereka alami dengan lebih positif, yaitu sebagai pembelajaran hidup, serta lebih terbuka akan peristiwa tersebut, karena mereka merasa bahwa bantuan dari teman, keluarga, maupun komunitas selalu tersedia bagi mereka meskipun bantuan tersebut belum tentu mereka dapatkan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dukungan sosial dipilih untuk diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini. Dukungan sosial dapat membantu remaja menghadapi kesulitan yang mereka hadapi (Fritz dkk., 2018; Ystgaard dkk., 1999; Yu dkk., 2022).

Dukungan sosial merujuk pada persepsi individu akan ketersediaan dukungan dari sumber-sumber dukungan ketika dibutuhkan (Zimet dkk., 1988). Dukungan tersebut dapat berasal dari siapa saja; keluarga, teman, lingkungan, pasangan, tenaga profesional, maupun dari komunitas. Ketersediaan dukungan sosial membuat seseorang merasa diperhatikan, dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari suatu komunitas (Uchino, 2004 dalam Sarafino & Smith, 2011).

Kekerasan dalam pacaran adalah semua bentuk pemaksaan dan perusakan yang dilakukan oleh satu pihak kepada pihak lain dalam hubungan pacaran, dengan tujuan untuk memperoleh kontrol atau menguasai pasangan. Menurut Murray (2007), terdapat tiga bentuk kekerasan dalam pacaran, yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, serta kekerasan fisik.

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa, di mana mulai terjadi kematangan biologis, kognitif, sosial, emosional (Hurlock, 1991; Santrock, 2013).

Dalam penelitian ini, dukungan sosial merujuk pada persepsi individu akan ketersediaan bantuan dari teman, keluarga, maupun orang istimewa (Zimet dkk., 1988). Sementara *psychological well-being* merujuk pada kemampuan individu (remaja) untuk menerima diri mereka, memiliki hubungan yang dekat dan baik dengan orang lain, mampu menjadi individu yang mandiri, serta mampu mengembangkan dirinya (Ryff, 1989; Viejo dkk., 2018).

METODE

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif *survey*. Metode tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* remaja korban kekerasan dalam pacaran.

Partisipan

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive nonprobability sampling* dengan kriteria remaja berusia 16-21 tahun yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran.

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini jumlahnya 166 orang yang ditentukan menggunakan rumus milik Lemeshow dan kawan-kawan (1990). Komposisi partisipan dalam penelitian ini adalah 136 perempuan dan 30 laki-laki.

Pengukuran

Varibael dalam penelitian ini terdiri dari dukungan sosial (X) dan *psychological well-being* (Y). Alat ukur. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *psychological well-being* (variabel Y) dalam penelitian ini adalah BSPWB-A (*Brief Scale of Psychological Well-Being for Adolescence*) yang disusun oleh Viejo dan kawan-kawan (2018) berdasarkan konsep *psychological well-being* yang dikembangkan oleh Ryff (1989). BSPWB-A merupakan instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala likert dengan 6 pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (6). Alat ukur yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial (variabel X) dalam penelitian ini adalah MSPSS (*Multidimensional Scale of Perceived Social Support*) yang disusun oleh Zimet dan kawan-kawan (1988). MSPSS digunakan dalam penelitian ini karena beberapa penelitian terkini yang menunjukkan bahwa MSPSS merupakan alat ukur yang baik meskipun tidak terkini (Trejos-Herrera dkk., 2018; Wilson dkk., 2017). MSPSS terdiri dari 12 aitem pertanyaan dengan skala likert. Terdapat 7 pilihan jawaban dalam alat ukur ini, yaitu teramat sangat tidak setuju (1) hingga

teramat sangat setuju (7). Reliabilitas alat ukur dukungan sosial adalah 0,964 sementara *psychological well-being* 0,891.

Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana yang digunakan untuk satu variabel terikat dan satu variabel bebas. Tujuan penggunaan regresi linear sederhana adalah untuk menemukan nilai variabel terikat yang dipengaruhi variabel bebas. Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan program IBM SPSS 25 for Windows.

HASIL PENELITIAN

Partisipan penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 136 orang (82%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 21 tahun (35%). Kemudian, jenis kekerasan yang paling banyak dialami oleh responden adalah kekerasan psikologis sebesar 91%.

Hasil kategorisasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 21,7% partisipan memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah; 59% memiliki tingkat dukungan sosial sedang, dan; 19,3% memiliki tingkat dukungan sosial tinggi. Lebih lanjut ditemukan sebesar 18,7% partisipan memiliki tingkat *psychological well-being* rendah; 62% memiliki tingkat *psychological well-being* sedang; 19,3% memiliki tingkat *psychological well-being* tinggi.

Pada hasil analisis regresi linear sederhana, ditemukan hasil persamaan regresi linear sederhana $Y'=61,500+0,446X$. Nilai konstanta sebesar 61,500 menunjukkan bahwa jika variabel dukungan sosial bernilai nol atau tetap, maka variabel *psychological well-being* bernilai 61,500. Nilai koefisien regresi variabel dukungan sosial bernilai positif, yakni 0,446. Hal tersebut berarti pada setiap peningkatan sebesar satu satuan pada variabel dukungan sosial, maka nilai *psychological well-being* juga meningkat sebesar 0,446. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif, maka pengaruh variabel bebas dalam penelitian ini sifatnya searah, di mana jika variabel bebas mengalami peningkatan atau pengurangan, maka variabel bebas juga akan mengalami peningkatan atau penurunan. Uji determinasi dilakukan dengan tujuan mengukur nilai kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat (Purnomo, 2016). Kemudian diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,214. Artinya pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* sebesar 21,4%, sedangkan sisanya sebesar 78,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Analisis regresi linear sederhana juga dilakukan secara mandiri terhadap dimensi-dimensi dukungan sosial (dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan orang istimewa). Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut ditemukan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh sebesar 0,224 atau 22,4% terhadap *psychological well-being* remaja korban kekerasan dalam pacaran, dengan persamaan regresi linear $Y'=63,387+1,261X$. Kemudian ditemukan dukungan teman memiliki pengaruh sebesar 0,178 atau 17,8% terhadap *psychological well-being* remaja korban kekerasan dalam pacaran dengan persamaan regresi linear $Y'=63,974+1,214X$. Dukungan orang istimewa berpengaruh terhadap *psychological well-being* remaja korban kekerasan dalam pacaran sebesar 0,182 atau 18,2% dengan persamaan regresi linear $Y'=63,974+1,214X$.

DISKUSI

Hasil pengategorisasian menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan penelitian ini memiliki tingkat dukungan sosial dan *psychological well-being* sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan yang terhubung dengan orang lain secara positif membuat korban kekerasan dalam pacaran memiliki tingkat *psychological well-being* yang baik (Indirayani & Eryani, 2020). Berdasarkan hasil uji koefisien regresi pada variabel dukungan sosial dan *psychological well-being*, dapat dinyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap *psychological well-being* remaja korban kekerasan dalam pacaran ($\text{sig.} < 0,005$).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Pariartha dan kawan-kawan (2022), di mana ditemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh secara positif terhadap *psychological well-being*. Penelitian Indirayani dan Eryani (2020) menunjukkan bahwa korban kekerasan dalam pacaran dengan dukungan sosial yang baik dapat memaknai peristiwa yang dialaminya dengan lebih positif. Para korban juga dapat berinteraksi dengan keluarga dan teman-teman mereka dengan akrab, serta bersikap terbuka dengan peristiwa yang dialaminya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa korban kekerasan dalam pacaran dengan dukungan sosial yang baik memiliki *psychological well-being* yang baik. Salah satu dimensi *psychological well-being* Ryff (1989), yaitu hubungan positif dengan orang lain menyatakan adanya hubungan antara *psychological well-being* dengan dukungan sosial. Hal tersebut dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam hidupnya, yang menghubungkan dirinya dengan orang lain; dan mementingkan kesejahteraan bersama daripada kepentingan diri sendiri (Adler, n.d. dalam Aini, 2016).

Selain itu, ditemukan juga bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh lebih besar dibanding dukungan teman maupun dukungan orang istimewa. Temuan ini tidak sejalan dengan pernyataan remaja lebih bergantung pada teman sebaya untuk memperoleh kebutuhan kedekatan, kebersamaan, atau ketenangan batin (Santrock, 2013). Dukungan sosial keluarga ditemukan lebih berpengaruh dalam konteks penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *psychological well-being* remaja korban kekerasan dalam pacaran.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Ferdinanda Hendriyanti dan Atika Dian Ariana tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, A. E., & Beeble, M. L. (2019). Intimate partner violence and psychological well-being: Examining the effect of economic abuse on women's quality of life. *Psychology of Violence, 9*(5), 517–525. <https://doi.org/10.1037/vio0000174>
- Callahan, M. R., Tolman, R. M., & Saunders, D. G. (2003). Adolescent Dating Violence Victimization and Psychological Well-Being. *Journal of Adolescent Research, 18*(6), 664–681. <https://doi.org/10.1177/0743558403254784>
- Fritz, J., de Graaff, A. M., Caisley, H., van Harmelen, A.-L., & Wilkinson, P. O. (2018). A Systematic Review of Amenable Resilience Factors That Moderate and/or Mediate the Relationship Between Childhood Adversity and Mental Health in Young People. *Frontiers in Psychiatry, 9*. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2018.00230>
- Guidi, E., Magnatta, G., & Meringolo, P. (2012). Teen dating violence: The need for early prevention *. *Interdisciplinary Journal of Family Studies, XVII*(1).
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Penerbit Erlangga.
- Indirayani, M. B., & Eryani, R. D. (2020). Hubungan Perceived Social Support Dengan Psychological Well-Being Pada Korban Kekerasan Dalam Berpacaran Di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi, 6*(2), 909–914.
- KOMNAS Perempuan. (2019). *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan 2019: Korban Bersuara, Data Berbicara, Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Sebagai Wujud Komitmen Negara. Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan*. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2019-korban-bersuara-data-berbicara-sahkan-ruu-penghapusan-kekerasan-seksual-sebagai-wujud-komitmen-negara-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2018>
- KOMNAS Perempuan. (2020). *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan 2019. Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan*.
- KOMNAS Perempuan. (2022). *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2021 Bayang-bayang Stagnasi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan*.
- Kusrisianti, C., Triman, A., & Paramitha, R. G. (2020). Resiliensi Trauma Pada Dewasa Muda Penyintas Kekerasan yang Terindikasi Posttraumatic Stress Disorder (PTSD). *Personifikasi Jurnal Ilmu Psikologi, 11*(1), 16–35.
- Lemeshow, S., Hosmer Jr, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1990). *Adequacy of Sample Size in Health Studies*. John Wiley & Sons Ltd.
- Murray, J. (2007). *But I Love Him Protecting Your Teen Daughter from Controlling, Abusive Dating Relationships*. HarperCollins Publisher Inc.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology, 57*(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology, 69*(4), 719–727.

- Santrock, J. W. (2013). *Life-Span Development Fourteenth Edition* (Fourteenth). McGraw-Hill.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction* (Seventh Ed). John Wiley & Sons, Inc.
- Savitri, A. D., Linayaningsih, F., & Sugiarti, L. R. (2015). Kekerasan dalam Pacaran pada Siswa SMA Ditinjau dari Konformitas Teman Sebaya dan Efektivitas Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 17(2), 41–47.
- Schulenberg, J. E., Bryant, A. L., & O'Malley, P. M. (2004). Taking hold of some kind of life: How developmental tasks relate to trajectories of well-being during the transition to adulthood. *Development and Psychopathology*, 16(04). <https://doi.org/10.1017/S0954579404040167>
- Sianipar, F. Y. T. (2023). Psychological Well-Being pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Berpacaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(9), 1259–1266.
- Steinberg, L. (2017). *Adolescence* (Eleventh Edition). McGraw-Hill Education.
- Sunfata, A. (2014). *Prevalensi Kekerasan dalam Berpacaran (Dating Violence) Remaja di SMKN 1 Magetan*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Tandrianti, A. Z., & Darminto, E. (2018). Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal BK Unesa*, 9(1), 86–95.
- Trejos-Herrera, A. M., Bahamón, M. J., Alarcón-Vásquez, Y., Vélez, J. I., & Vinaccia, S. (2018). Validity and Reliability of the Multidimensional Scale of Perceived Social Support in Colombian Adolescents. *Psychosocial Intervention*, 27(1), 56–63. <https://doi.org/10.5093/pi2018a1>
- Viejo, C., Gómez-López, M., & Ortega-Ruiz, R. (2018). Adolescents' Psychological Well-Being: A Multidimensional Measure. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(10), 2325. <https://doi.org/10.3390/ijerph15102325>
- Wilson, A., Yendork, J. S., & Somhlaba, N. Z. (2017). Psychometric Properties of Multidimensional Scale of Perceived Social Support among Ghanaian Adolescents. *Child Indicators Research*, 10(1), 101–115. <https://doi.org/10.1007/s12187-016-9367-1>
- Wulandaru, H. P., Bhima, S. K. L., Dhanardhono, T., & Rohmah, I. N. (2019). Prevalensi dan Bentuk Kekerasan dalam Pacaran pada Siswa SMA, SMK, dan MA di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(4), 1135–1148.
- Ystgaard, M., Tambs, K., & Dalgard, O. S. (1999). Life stress, social support and psychological distress in late adolescence: a longitudinal study. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 34(1), 12–19. <https://doi.org/10.1007/s001270050106>
- Yu, X., Kong, X., Cao, Z., Chen, Z., Zhang, L., & Yu, B. (2022). Social Support and Family Functioning during Adolescence: A Two-Wave Cross-Lagged Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10), 6327. <https://doi.org/10.3390/ijerph19106327>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2